

DIFUSI KOMUNIKASI BUDAYA MELALUI KEGIATAN PEMBUATAN BENTO OLEH WARGA BINAAN RUTAN KELAS I DEPOK

Hafzotillah^{1*}, Karina Pramita Ningrum²

^{1,2} Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*) Surel Korespondensi: Hafzotillah@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 30 Agustus 2022; direvisi 20 Oktober 2022; diputuskan 15 November 2022

Abstract

Communication problems are often a complex problem in human life. In everyday life, whether at home, in institutions, or in the community environment where humans are located, each individual must be involved in communication. The more complex human life, the greater the role of communication in its function as a tool in conveying information, supporting interaction, solving problems, and socializing with others. Communication can be done in 2 ways, either verbal or non-verbal. Non-verbal behavior is formed based on values, culture, habits, and history. Making Bento is one way of extending the hand of communication tools between individuals which is an adaptation of cultural values that exist in Japan that have developed to Indonesia. Bento in Japanese means lunch, popular because it is considered practical and cheap so it is often sold in shops, supermarkets. The most special bento is the bento made by hand (homemade). The practice of making Bento can be an easy way for the inmates of the detention center to express their feelings as an extension of their hands in communicating with their children, spouse, or family. Making Bentoes can also be another way to channel the creativity of the inmates which can later become new abilities for the inmates of the detention center which can be used as a source of income when the inmates return to interacting in the community so that this can reduce economic problems.

Keywords: *bento; cultural communication; diffusion.*

ABSTRAK

Persoalan komunikasi sering menjadi permasalahan yang kompleks dalam kehidupan manusia. dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, dalam instansi, atau lingkungan masyarakat di mana manusia berada setiap individu pasti terlibat dalam komunikasi. Semakin kompleks kehidupan manusia maka semakin besar peran komunikasi dalam fungsinya sebagai alat dalam menyampaikan informasi, pendukung interaksi, memecahkan masalah, dan bersosialisasi dengan sesamanya. Komunikasi dapat dilakukan dengan 2 cara, bisa melalui verbal maupun non verbal. Perilaku non verbal dibentuk berdasarkan nilai-nilai, budaya, kebiasaan, dan sejarah. Pembuatan Bento merupakan salah satu cara perpanjangan tangan alat berkomunikasi antar individu yang merupakan adaptasi nilai-nilai budaya yang ada di Jepang yang berkembang hingga ke Indonesia. Bento di Jepang berarti makanan bekal, populer karena dinilai praktis dan murah sehingga seringkali dijual di Toko, supermarket. Bento yang paling istimewa adalah bento yang dibuat dengan tangan sendiri (homemade). Praktik pembuatan Bento dapat menjadi satu cara yang mudah untuk dilakukan bagi warga binaan Rutan untuk mengekspresikan perasaannya sebagai bentuk perpanjangan tangannya berkomunikasi dengan anak, pasangan, ataupun keluarga. Pembuatan Bento juga bisa menjadi cara lain dalam menyalurkan kreativitas warga binaan yang nantinya dapat menjadi kemampuan baru bagi warga binaan Rutan yang dapat dijadikan sumber penghasilan ketika warga binaan kembali berinteraksi di tengah masyarakat sehingga hal ini dapat mengurangi permasalahan ekonomi.

Kata kunci: bento; difusi; komunikasi budaya

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Perkembangan budaya berkembang dengan pesat, siapa saja dan dimana saja bisa mengakses apapun kebutuhannya mencari dan menyebarkan informasi melalui dunia maya. Tidak terkecuali warga binaan di rumah tahanan Kelas 1 Depok, Warga yang menghuni rumah tahanan ditahan sementara untuk menunggu masa keputusan pengadilan, proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Difusi/pembaharuan pada budaya menjadi hal yang lumrah, salah satunya pembaharuan dan kreativitas pembuatan bekal makan dari Jepang (Bento). Mempelajari komunikasi antar budaya berarti kita mempelajari (termasuk membandingkan) kebudayaan orang lain, mempelajari satu atau lebih nilai kebudayaan sekurang-kurangnya ditunjukkan dengan tampilan perubahan perilaku mereka (1), Budaya merupakan salah satu landasan sebagai umat manusia untuk komunikasi semakin banyak budaya yang kita pahami maka semakin banyak pula pengetahuan serta praktik yang bisa kita pelajari salah satunya pembuatan bento budaya yang kita kenal dari kebudayaan Jepang. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita (2). Rumah tahanan melaksanakan beberapa kegiatan menambah wawasan serta menambah bidang ilmu lain warga binaan misalnya kegiatan yang berkaitan dengan mengasah skill warga binaan dengan membuat bento. Difusi budaya komunikasi bisa diartikan sebagai masuknya unsur budaya timur dan barat ke Tanah Air terjadi melalui teknik imitasi atau meniru salah satunya dalam pembuatan bekal makanan. Bento dikenal berasal dari Jepang dan tetap dipopulerkan dengan bahasa jepangnya Bentō (nasi bungkus – nasi kotak)(3). Bekal ala bento sudah sesuai dengan konsep “one dish meal” atau hidangan sepiringan dengan kandungan gizi lengkap (4). Penting bagi warga binaan Rutan Depok Kelas 1a untuk memperoleh kemampuan pembuatan bento agar ke depannya warga binaan memiliki skill yang bisa mendukung kemampuannya ketika kembali beraktifitas di tengah masyarakat.

Peserta dalam kegiatan ini adalah warga binaan Rutan kelas I Depok. Jika dilihat secara institusi, maka kegiatan abdimas ini akan memfokuskan kepada mitra Rutan kelas I Depok yakni warga binaan. Pada dasarnya kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan akan membawa dampak secara langsung, karena proses penyediaan alat dan bahan yang sangat mudah di temukan pada kegiatan sehari-hari. Praktik yang dilaksanakan dapat membantu warga binaan memiliki ilmu baru dan sebagai modal untuk membuka peluang usaha. Jarak dari Kampus Universitas Pakuan ke Rutan Kelas 1A Depok sekitar 25 Km. Sementara itu waktu tempuh sekitar 45 – 48 menit jika sedang dalam keadaan lalu lintas lancar, sementara jika perjalanan dilakukan pada waktu ramai dan padat maka perjalanan dapat memakan waktu hingga 1.5 jam.

Kapasitas warga binaan di rumah tahanan kelas I Depok sudah memenuhi ambang batas, ini membuat pengelola Rumah tahanan Kelas I Depok mengadakan kegiatan yang berguna serta relevan dengan kondisi warga binaan. Dengan peralatan yang mudah serta adanya tutor yang ahli pada bidangnya membuka peluang bagi Universitas Pakuan Untuk mengadakan kegiatan yang berguna bagi warga Binaan khususnya kegiatan yang mengasah skill warga binaan sehingga setelah keluar dari rumah tahanan dan kembali kepada masyarakat warga binaan yang pernah tinggal di rumah tahanan kelas I Depok bisa menggunakan dan mengimplementasikan ilmu yang di dapatkan sebagai modal membuka usaha atau sebagai bahan komunikasi dua arah.

Sasaran yang dituju dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah warga binaan Rutan kelas 1A Depok, makanan tidak hanya sebatas enak pada rasanya tetapi juga enak untuk di pandang mata. Berbagai jenis makanan yang saat ini di jual secara beraneka macam, baik dari segi bentuk, kemasan, rasa bahkan penyajiannya dibuat dengan sangat ekstrem dan menarik. Makanan mengandung berbagai komponen, baik yang dapat dicerna maupun tidak.

Komponen makanan yang dapat dicerna dan dapat diserap serta bermanfaat bagi tubuh disebut zat gizi. Disamping zat gizi, makanan juga mengandung zat non gizi, seperti serat makanan dan pigmen (5). Bento dinilai merupakan kegiatan pelaksanaan yang efektif dan edukatif untuk warga binaan, selain memberikan praktik cara membuat bekal menggunakan budaya Jepang, bento juga dikenal dengan makanan sehat untuk disajikan kepada orang-orang. Bento mempunyai gaya seni makanan serta variasi dalam menata makanan. Bento kembali populer di tahun 1980-an setelah dikenal kemasan kotak plastik polistirena sekali pakai, oven microwave, dan semakin meluasnya toko kelontong 24 jam. Sementara itu, bento buatan ibu kembali mulai digemari, dan tradisi membawa bento dari rumah hidup kembali. Keahlian menyiapkan bento untuk anak-anak merupakan kebanggaan tersendiri bagi ibu rumah tangga. Lauk seperti sosis dan nori dipotong potong atau digunting untuk dijadikan hiasan, seperti daun, bunga, binatang, hingga karakter anime(6). Pada saat pelaksanaan kegiatan ini panitia penyelenggara ingin meorientasikan kepada warga binaan bahwasanya ada banyak cara kita sebagai manusia untuk berkomunikasi salah satunya melalui makanan. Kini tidak hanya di Jepang di Indonesia Bento banyak sekali di jual dan bisa kita temukan di restoran dengan mudah. Ini membuka peluang bagi warga binaan setelah memiliki bekal ilmu cara pembuatan bento bisa membuka usaha setelah kembali ke masyarakat dan peningkatan sumber ekonomi di tengah masyarakat.

Tujuan penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat memberikan pemahaman kepada warga binaan dan memotivasi warga binaan bahwasanya setelah keluar dari Rutan kelas I Depok bisa menghasilkan karya berupa bento dan memudahkan kembali warga binaan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Bento sebagai salah satu media untuk berkomunikasi antara sesama manusia di lingkungan kita berada ini sama halnya dengan warga binaan yang kembali kepada masyarakat bisa menggunakan Bento sebagai alat komunikasi dan alat untuk memulai obrolan dengan keluarga, tetangga maupun pasangan serta alat untuk berkomunikasi dengan anak.

Tantangan yang di hadapi warga binaan untuk memiliki kemampuan menggunakan bento sebagai media atau alat untuk memulai komunikasi di lingkungan sekitarnya pasti ada, dari beberapa hambatan yang di hadapi oleh warga binaan di mulai dari pengetahuan tentang bento, apa itu bento, bagaimana cara membuat bento, bahan-bahan apa saja yang di gunakan untuk membuat bento. Dari pengabdian masyarakat ini tim dari universitas pakuan memberikan pelatihan kepada warga binaan yang terpilih untuk mengikuti pelatihan mengenai bento. Mengenalkan Bento sebagai difusi komunikasi budaya yang masuk ke Indonesia dan bisa di jadikan sebagai alat untuk memulai berkomunikasi dengan orang lain, Tim juga memberikan presentasi bahwasanya bahan-bahan yang di gunakan untuk pembuatan bento sangat mudah di temukan dan harga dari bahan tersebut relatif murah dan bisa di jangkau oleh setiap golongan. Menonton tanyangan dan memberikan motivasi kepada warga binaan untuk lebih memahami mengenai Bento serta sejarah pembuatan Bento.

METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Agar dapat memberikan solusi terhadap masalah yang sudah diidentifikasi dan tersebut di atas dan agar pendampingan dapat berjalan dengan lancar maka sebagai kegiatan pelatihan kali ini akan menggunakan beberapa pendekatan atau metode, Menurut Nugraha dan Siregar (2019) Adapun metode yang digunakan adalah :

Ceramah Kombinasi dengan Diskusi. Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai warga binaan rutan kelas I Depok. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi dan *display* dapat memberikan materi yang relatif lebih komunikatif, cepat dan mudah. Materi yang diberikan meliputi: Perkembangan bento dan variasi Bento

Pelatihan. Metode ini digunakan untuk memberikan tugas kepada warga binaan untuk kreatif dan berkreasi dalam membuat bento. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan secara luar jaringan, dengan durasi 60 menit per pertemuan. *Pertemuan pertama* akan menjelaskan mengenai budaya jepang dan bento. *Pertemuan kedua* akan berisi sesi mengenai bagaimana pemanfaatan bento sebagai alternatif untuk memulai komunikasi. *Pertemuan ketiga* atau pertemuan terakhir adalah praktik bagaimana warga binaan mengimplementasikan materi yang sudah diberikan dengan adanya hasil karya warga binaan dalam ini bento untuk disajikan dan di nikmati.

Skema pelatihan akan dijelaskan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Skema Kegiatan Pengabdian Kepada Warga Binaan Rutan Kelas I Depok

	Materi Pengabdian	Target
Pertemuan 1 (1 hari 1 kali Pertemuan 60 Menit)	Perkembangan difusi komunikasi budaya serta orientasi bento kepada warga binaan	Mampu memahami informasi tentang Bento dan difusi komunikasi Budaya dalam pembuatan bento.
Pertemuan 2 (3 hari, 1 kali Pertemuannya 60 Menit)	Pemamfaatan Bento sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi melalui makanan yang di	Mengetahui penggunaan alat untuk pembuatan bento
Pertemuan 3 (3 hari, 3 kali Pertemuannya 60 Menit)	Praktek penggunaan alat-alat dan bahan yang di butuhkan dalam pembuatan bento	Mampu mempraktekkan alat dan bahan dalam membuat bento

Peserta dalam kegiatan ini adalah warga binaan Rutan kelas I depok. Jika dilihat secara institusi, maka kegiatan abdimas ini akan memfokuskan kepada mitra Rutan kelas I Depok yakni warga binaan. Pada dasarnya kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan akan membawa dampak secara langsung, karena proses penyediaan alat dan bahan yang sangat mudah di temukan pada kegiatan sehari-hari. Praktik yang dilaksanakan dapat membantu warga binaan memiliki ilmu baru dan sebagai modal untuk membuka peluang usaha. dilatih secara rutin dan terus menerus, Kegiatan ini idealnya harus dilakukan secara terus-menerus dan berkala. Oleh sebab itu, diperlukan evaluasi atau pengontrolan setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan memfokuskan kepada Bento sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi. Salah satu alat dan bahan yang digunakan berupa bahan-bahan yang mengandung nilai nutrisi yang baik berupa sayur sayuran serta wadah yang menarik. Melalui kegiatan abdimas ini diharapkan warga binaan rutan kelas I depok mampu mengimplementasikan dan praktik setelah memiliki peluang untuk hadir di tengah masyarakat kembali. Partisipan dalam aktivitas ini merupakan masyarakat binaan Rutan kelas I depok. Apabila dilihat secara institusi, hingga aktivitas abdimas ini hendak memfokuskan kepada mitra Rutan kelas I Depok ialah masyarakat binaan. Pada dasarnya aktivitas dedikasi warga ini diharapkan memberikan feedback secara langsung, sebab proses penyediaan perlengkapan serta bahan yang sangat gampang di temukan pada aktivitas tiap hari. Aplikasi yang dilaksanakan bisa menolong masyarakat binaan mempunyai ilmu baru serta selaku modal buat membuka kesempatan usaha. Dilatih secara teratur serta terus menerus, Aktivitas ini idealnya wajib dicoba secara selalu serta berkala. Setelah berlangsung kegiatan pengabdian di rutan kelas I Depok Tim pengabdian menemukan bahwa ada bahwa ada ketertarikan warga binaan

untuk mempelajari dan melakukan praktik keberlanjutan, dari hasil wawancara dengan salah satu warga binaan sebelum melaksanakan pengabdian dan pelatihan mengenai Bento.

“sebelumnya saya sudah mendengar kata bento tapi belum mengenal lebih lanjut dan mencari tahu apa itu bento dan belum mengetahui cara pembuatan bento mulai dari alat serta bahan yang digunakan” (Dita).

Dari wawancara awal ini membuktikan dari peserta warga binaan yang hadir pada pelatihan pembuatan Bento di Rutan kelas I Depok ingin mengetahui dan belajar lebih lanjut bagaimana cara pembuatan Bento serta keuntungan apa yang di dapatkan setelah mengikuti pelatihan kegiatan ini, kelanjutan wawancara yang dilakukan setelah pelatihan berakhir di pertemuan ke 3 hasil wawancara sebagai berikut

“setelah mengikuti pelatihan pembuatan bento sebagai difusi komunikasi budaya yakni budaya jepang yang masuk ke negara Indonesia berupa makanan bisa sebagai alat komunikasi dan dengan adanya pelatihan ini saya bisa membuat peluang usaha baru setelah keluar dari Rutan nanti” (Nia).

Proses pembuatan bento membutuhkan kreativitas yang mumpuni untuk membuat bento atau bekal makanan menarik untuk disajikan dan mendapatkan apresiasi dari orang yang akan berikan bento. Tampilan warna warni pada bento yang di modifikasi dari bahan-bahan yang akan di jadikan sebuah bento, misalnya bahan yang digunakan berupa wortel, wortel berwarna orange, orange berarti ceria, ini bisa diartikan di dalam hidup tidak selamanya hari yang kita lewati itu abu-abu.

Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian di Rutan kelas I Depok warga binaan memberikan apresiasi kepada tim dan merasa senang dengan terselenggaranya kegiatan ini di Rutan, dari sebaran kuesioner yang kami distribusikan kepada warga binaan yang mengikuti pelatihan hampir 90% senang mengikuti dan praktik pembuatan Bento. Dari warga binaan yang belum mengetahui bento menjadi tahu, dari warga binaan yang semula hanya ingin mengikuti pelatihan sekarang berpikir untuk membuat peluang usaha dari kegiatan pengabdian difusi komunikasi budaya melalui pelatihan pembuatan bento.



Gambar 1. Perkenalan anggota Tim dan Bento



Gambar 2. Praktik pembuatan bento oleh pemateri dengan warga binaan



Gambar 4. Praktik pembuatan bento

SIMPULAN

Kesimpulan kegiatan pengabdian dengan tema difusi komunikasi budaya melalui kegiatan pembuatan bento dari hasil pengamatan dan wawancara serta distribusi kuesioner yang dibagikan kepada warga binaan rutan kelas I Depok menunjukkan hasil yang positif, ini dilihat dari efektifitas komunikasi yang berlangsung pada saat presentasi materi dan praktik di rutan kelas I Depok. Saran dari tim pengabdian Universitas Pakuan, kegiatan ini jika memungkinkan diadakan secara berkelanjutan supaya ada evaluasi dan monitoring dari pengelola rutan kelas I Depok dan sebagai sarana warga binaan untuk unjuk kreatifitas dalam hal kuliner. Tim pengabdian juga memiliki harapan bahwasanya kegiatan seperti ini di berikan kemudahan kepada tim lain untuk berbagi ilmu pengetahuan yang linear dengan keilmuannya dan di implementasikan kepada warga binaan sebagai bekal warga binaan setelah keluar dari rutan dan terjun ke tengah masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan berakhirnya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di rutan kelas I Depok, tim pengabdian mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar besarnya atas dukungan (baik dalam bentuk bantuan berupa kesempatan serta bantuan dalam bentuk materil) atas terealisasinya

kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini kepada: Yayasan Pakuan Siliwangi, Jalan Pakuan No. 1 Ciheuleut PO BOX 452 Bogor 16144

REFERENSI

Aanggraeni, Ayu. www.literasipublik.com/?s=bento.2017

Alsuhendra, R. 2013. Bahan Toksik Dalam Makanan. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Kusumawati, P. 2013. Kertas Karya Bento. Medan. Universitas Sumatra Utara.

Liliweni, A. 2009. Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta. Lkis.

Muaris, H. 30 Menu Bekal Sekolah Anak Ala Bento. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 2010

Nugraha YA dan Siregar MRS. 2019. Optimizing the Utilization of Information and Communication Technology to Increase Farmers Bargaining Power in Ciasmara Village. *Journal of Community Engagement*. Vol 1 No 1: Hal 5 – 10.

Sihabudin, A 2011. Komunikasi Antar Budaya: Satu Perspektif Multidimensi. Jakarta. PT Bumi Aksara.